

**Penerapan Strategi CTL dalam Pembelajaran Seni
Musik di SMP N 16 Padang**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



OLEH :

**ROSITA
2008/07926**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Judul : Penerapan Strategi CTL dalam Pembelajaran Seni Musik
di SMP N 16 Padang**

Nama : ROSITA

NIM/TM : 07926/2008

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Januari 2011

Disetujui oleh ;

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Ardipal M. Pd
Nip : 19660203. 199203. 1. 005**

**Dra. Fuji Astuti M. Hum
Nip : 19580607. 198603. 2. 001**

Ketua Jurusan

**Dra. Fuji Astuti M. Hum
Nip : 19580607. 198603. 2. 001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasan dan Seni
Universitas Negeri Padang**

**Penerapan Strategi CTL dalam Pembelajaran Seni Musik
di SMP N 16 Padang**

**Nama : ROSITA
NIM : 2008/07926
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni**

Padang, 22 Januari 2011

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Ardipal M. Pd	_____
2. Sekretaris	: Dra. Fuji Astuti M. Hum	_____
3. Anggota	: Dra. Hj Idawati Syarif	_____
4. Anggota	: Drs. Jagar L Toruan, M. Hum	_____
5. Anggota	: Yulisma, S. Pd, M. Pd	_____

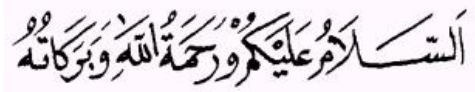
ABSTRAK

Rosita, 2011, Penerapan Strategi CTL dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP N 16 Padang; Skripsi, Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi CTL dalam pembelajaran Seni Budaya di SMP N 16 Padang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII.1 SMP N 16 Padang dengan jumlah murid 40 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen yang digunakan pada penelitian meliputi catatan lapangan dan data dokumentasi. Jenis data penelitian yang digunakan yaitu data observasi, hasil pengamatan dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data yaitu mengumpulkan data, mendeskripsikan serta menyimpulkan data tersebut.

Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: dalam pembelajaran Seni Budaya di SMP N 16 Padang, guru menerapkan strategi CTL yang diberikan dalam tiga kali tatap muka. Strategi CTL adalah suatu strategi belajar yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Siswa lebih aktif dalam belajar dan termotivasi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Siswa lebih aktif dalam menyelesaikan masalah dan hasil belajar siswa lebih meningkat karena siswa lebih mandiri. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar siswa dapat melaksanakan dan meningkatkan proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi CTL di SMP N 16 Padang di bagi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan: guru mempersiapkan perangkat mengajar: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi Pelajaran, siswa mempersiapkan alat-alat musik. Tahap pelaksanaan: Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan usaha guru untuk membentuk kelompok belajar dalam bentuk strategi CTL dapat memacu pencapaian hasil belajar siswa dengan baik.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah, atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Strategi CTL dalam Pembelajaran Mengaransir Secara Sederhana Lagu Nusantara dalam Bentuk Ansambel di SMP N 16 Padang”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dorongan baik materil maupun moril yang diberikan oleh berbagai pihak dengan mengantarkan rasa hormat, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ardipal, M.Pd, dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk, pengarahan dan saran serta bimbingan sampai penulisan selesai.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum, dosen pembimbing II dan Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan petunjuk, pengarahan dan saran serta bimbingan sampai penulisan selesai.
3. Para dosen, karyawan dan karyawanwati Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang

4. Suamiku serta anakku tercinta yang telah memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa ilmu yang ada pada penulis sangat terbatas karena itu penulis mengharapkan masukan yang positif bagi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori.....	9
B. Penelitian yang Relevan.....	9
C. Kajian Teori	10
1. Pengertian Pembelajaran dan Belajar.....	10
2. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)	12
3. Mengaransir Secara Sederhana Lagu Nusantara dalam Bentuk Ensambel	19
4. Permainan Musik Pionika dalam Pembelajaran Musik	20
5. Permainan Musik Rekorder dalam Pembelajaran Musik.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Objek Penelitian	27
C. Instrument Penelitian	27

D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisa Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum tentang Objek dan Lokasi Penelitian	30
B. Sarana dan Prasarana Dalam Pencapaian Pembelajaran Kesenian	32
C. Langkah-langkah Mempersiapkan Penerapan Strategi CTL	33
D. Perencanaan Penerapan Strategi CTL	34
E. Proses Pelaksanaan Penerapan Strategi CTL	35
F. Evaluasi	48
G. Pembahasan	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus	57
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	59
Lampiran 3. Daftar Nilai Mengaransir Lagu	70

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa dan Negara, karena pendidikan berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. **Pasal 31 Undang-undang Dasar Tahun 1945** menjelaskan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dari pernyataan di atas menunjukkan besarnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia, yang bertujuan menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga merupakan salah satu usaha pembangunan nasional yang di tunjukan kepada manusia Indonesia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan pondasi dasar bagi keberhasilan dalam pembentukan manusia Indonesia secara keseluruhan. Karena pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku interaksi dirinya dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Pada dasarnya pembelajaran seni budaya dapat meningkatkan daya apreasiatif, kreatifitas dan ekspresif siswa, serta dapat merangsang kemampuan siswa menghargai karya seni, berfikir kritis, mengembangkan cipta rasa kemudahan dan sikap kreatif.

Pembelajaran seni mempunyai peranan penting sebagai media dalam usaha mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan kepuasan batiniah, karena ia dapat menimbulkan dan mengembangkan rasa indah dan rasa cinta keindahan yang merupakan pengantar yang tepat bagi pembinaan rasa halus yang dapat membina budi pekerti luhur manusia Indonesia. Disamping itu juga sebagai sarana yang sangat dominan dalam penunjang pendidikan.

Oleh karena itu pembelajaran seni dan budaya adalah pembelajaran yang akan selalu menuntut pada guru di sekolah mampu merancang, menggunakan, mengelolah, dan mengevaluasi berbagai bentuk stratgi, metode, dan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran seni budaya itu sendiri.

Pada hakekatnya pembelajaran seni yang diajarkan pada setiap sekolah diseluruh nusantara meliputi empat cabang seni, diantaranya : Seni Rupa, Seni tari, Seni Musik, dan Seni Teater. Keempat seni tersebut tercangkup dalam satu mata pelajaran “Seni Budaya”. Dari keempat cabang tersebut boleh diajarkan terpisah sesuai kemampuan guru dan latar belakang pendidikannya.

Pembelajaran seni musik bertitik tolak pada bunyi atau suara yang di dalamnya terkandung unsur-unsur musik. Unsur-unsur musik adalah melodi, harmoni, irama, bentuk dan ekspresi. Sasaran pokok yang dicapai dalam seni musik adalah penanaman rasa musikalitas, mengembangkan sikap dan berkemampuan berkreasi, menghargai seni, dan meningkatkan kreatifitas. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni musik berbentuk teori dan praktek. Seorang guru dituntut mampu menguasai materi yang diajarkan, dengan

menggunakan strategi yang tepat, mampu mengelola kelas, menggunakan media atau alat peraga sesuai materi, mampu menggunakan waktu yang tersedia dengan baik.

Sehubungan dengan hal di atas pemerintah telah menerbitkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam merealisasi tuntutan kurikulum tersebut guru, konselor, dan pembina khusus merupakan unsur esensial dalam pencapaian perkembangan potensi optimal peserta didik. Masing-masing ketiga unsur tersebut akan melaksanakan pembelajaran dalam bentuk penyajian, Tanya jawab, pemberian tugas, pencarian dan penemuan, dan pemecahan masalah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pengajaran oleh guru, Pelayanan Konseling oleh Konselor, dan Kegiatan Ekstrakurikuler oleh para ahli dalam berbagai bidang.

Menurut KTSP, kelompok mata pelajaran seni budaya memiliki karakteristik pembelajaran yang khas, dan dapat mencapai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)-nya melalui pengembangan unsur seni yang berlandaskan estetika. Dalam pembelajaran seni pada KTSP ini, aspek budaya dibahas secara terintegrasi dengan seni. Karena seni adalah bagian dari kebudayaan maka mata pelajaran seni budaya diharapkan menjadi mata pelajaran yang berbasis budaya.

Khusus dalam ikhwal pendidikan musik, maka pembelajaran musik dalam pelajaran seni budaya menurut KTSP hendaknya lebih menekankan pada pengembangan aspek apresiatif dan kreativitas musik siswa melalui apresiasi dengan pembelajaran praktek dan teori. Pembelajaran musik harus di tempati

kembali pada tiga pencabangan seni musik tersebut, yaitu seni vocal, instrument, dan vocal instrument. Artinya, jika materi pembelajarannya seni vocal, maka tidak ada alasan bagi guru untuk tidak melakukan kegiatan pembelajaran secara teori dan praktek bernyanyi. Begitu juga jika pembelajarannya musik yang instrument, maka guru harus berani mencari variasi-variasi dan strategi dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar menggunakan alat musik. Jadi apapun pelajaran seni musik itu, guru harus memberikan kegiatan pembelajaran yang berbasis teori dan praktek yang memungkinkan siswa belajar lebih apresiatif dan aktual.

Menurut Roestiyah (1991: 73) Strategi yang digunakan oleh guru dalam penerapan pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penyajian atau metode-metode seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Kesemua itu merupakan teknik yang harus digunakan oleh guru untuk mendukung strategi yang tepat dalam pembelajaran.

Bedasarkan pengalaman guru di SMP Negeri 16 Padang, khususnya pada Sub Bidang Studi Pendidikan Seni Musik, penulis melihat bahwa pembelajaran seni musik kelas VIII tidak berlangsung sebagaimana mestinya seperti waktu belajar yang tidak cukup, siswa yang kurang aktif.

Masalah mempraktekan isi pelajaran dalam bentuk demonstrasi atau latihan di kelas misalnya, adalah masalah yang paling sering muncul seperti pada permainan musik rekorder. Dalam mempraktekan permainan musik rekorder siswa kurang aktif karena musik rekorder susah dipahami siswa. Rekorder adalah sejenis alat musik tiup sederhana yang menyerupai suling. Keberadaan rekorder

tidak begitu asing lagi bagi guru dan siswa di sekolah, sebab sejak dari Sekolah Dasar (SD) sampai sekolah menengah (SMP/SMA), baik di daerah perkotaan maupun terpencil, nyatanya rekorder sudah di kenal luas, karena harganya murah, mudah di bawa ke mana – mana.

Adanya 2 (dua) jam pelajaran seni budaya yang disediakan pada setiap minggunya untuk SMP merupakan waktu yang amat singkat untuk belajar musik, apalagi dengan materi pelajaran berupa praktek bermain rekorder di kelas. Tapi keluhan ini sepertinya sudah menjadi “lagu lama”, dan solusinya dari semua masalah itu nyatanya bukan pada kurikulum pelajaran seni musik itu, tetapi pada gurunya yang harus pandai-pandai memanfaatkan waktu dan mensiasati kegiatan belajar dengan efektif dan efisien. Berdasarkan pemahaman penulis, rekorder lebih cocok diajarkan dengan mempergunakan strategi CTL. Karena CTL merupakan salah satu teknik pembelajaran dalam rumpun pembelajaran kooperatif dan sesuai dengan KTSP.

Walaupun dengan adanya kesederhanaan itu, nyatanya mengajarkan rekorder kepada siswa tetap saja menjadi hal yang membutuhkan perhatian serius dan kadang menyulitkan bagi penulis maupun bagi guru kesenian pada saat rekorder menjadi alat musik yang di gunakan untuk pelajaran musik secara praktek berupa demonstrasi dan latihan memainkannya. Berbagai permasalahan seringkali muncul dalam proses belajar mengajar yaitu, tidak cukupnya jam pelajaran untuk melakukan kegiatan praktek bermain musik di kelas, siswa sulit diatur untuk bisa berkonsentrasi pada pelajaran praktek bermain rekorder, rendahnya aktivitas belajar siswa, sampai pada akhirnya penulis seperti kehabisan

energi untuk mengelola kelas hanya untuk menjelaskan bagaimana cara bermain rekorder yang baik namun hasil belajar yang di dapatkan setelah proses pembelajaran itu tidak memuaskan.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menurut **Wina Sanjay (2006 : 253)** CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat

mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mengarungi kehidupan nyata.

Adapun permasalahan yang menarik perhatian penulis dan hendak penulis sajikan dalam tulisan ini adalah penerapan strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 16 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka identifikasi masalah secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat ap siswa.
2. Media pemilihan strategi pembelajaran dalam pembelajaran seni musik.
3. Kemampuan guru mengelolah kelas dalam pembelajaran seni musik
4. Penerapan strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran seni musik.
5. Hasil belajar mengaransir.
6. Hasil belajar praktek alat musik.

C. Batasan Masalah

Terkait dengan luasnya cakupan pembahasan tentang seni budaya dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi masalah penelitian pada “Penerapan strategi CTL dalam pembelajaran mengaransir secara sederhana lagu Nusantara dalam bentuk ansambel di SMP Negri 16 Padang.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan strategi CTL dalam pembelajaran mengaransir

secara sederhana lagu Nusantara dalam bentuk ansambel di SMP Negeri 16 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk menjelaskan bagaimana penerapan strategi CTL dalam pembelajaran mengarsir secara sederhana lagu Nusantara dalam bentuk ansambel di SMP Negeri 16 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada :

1. Siswa, dalam rangka mengatasi berbagai kendala seperti kejenuhan, ketidak tertarikannya pada pelajaran, kesulitan dalam menyelesaikan tugas, sehingga pada gilirannya belajar dengan strategi CTL dapat meningkatkan aktivitas.
2. Guru, dalam rangka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran CTL.
3. Bagi sekolah, dengan strategi pembelajaran CTL dapat meningkatkan aktivitas siswa.
4. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di program S-1 jurusan Sendratasik, sekaligus secara langsung akan menjadi bekal yang berguna bagi penulis dan teman sejawat lainnya untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran praktek bermain musik di kelas.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembahasan tentang strategi pembelajaran telah banyak dibahas dalam berbagai tulisan. Salah satu tulisan yang menggali tentang strategi belajar adalah yang ditulis oleh Wina Sanjaya. tahun 2006 yang berjudul “ Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”. Dalam tulisan tersebut dijelaskan mengenai berbagai strategi yang dapat digunakan dalam proses pendidikan. Tulisan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. ini merupakan salah satu buku pendukung referensi yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Atmiwanti (2009) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Vokal di SMA Negeri 2 Lubuk Basung”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif lebih baik hasilnya.

Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmiwanti. Sekolah menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas berbeda antara tujuan Intrakurikuler nya maka penulis merasa layak untuk meneliti apakah hasil yang telah dilakukan oleh Atmiwanti akan sama dengan yang akan penulis lakukan pada Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, penulis

juga memfokuskan pada penerapan strategi CTL dalam pembelajar mengaransir secara sederhana lagu Nusantara.

C. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran dan Belajar

1.1 Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah perbuatan guru dalam kegiatan mengajar yang diawali dengan membuka pelajaran dan diakhiri dengan menutup pelajaran (Soeharjo, 1990 : 6).

Pembelajaran dapat terjadi karena adanya unsur interaksi antara manusia di dalam proses belajar. Materi pelajaran yang akan diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkatannya. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2004, sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Berdasarkan teori belajar menurut Nana Sujdjana (2005 : 70) ada beberapa macam pengertian pembelajaran yaitu :

- a) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

Tujuan pembelajaran Seni Budaya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Memahami konsep dan pentingnya Seni Budaya
- b) Menampilkan sikap apresiasi terhadap Seni Budaya
- c) Menampilkan kreativitas melalui Seni Budaya

Pembelajaran adalah proses belajar mulai dari menyajikan dan menyampaikan pengetahuan atau bahan ajar oleh pengajar, sampai menerima, mencerna dan memahami pelajaran yang telah diterima oleh siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran itu adalah suatu proses yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan untuk melatih keterampilan siswa.

1.2 Pengertian Belajar

Para ahli behavioristik menyatakan bahwa teori belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau lebih tepat perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Disamping itu Skinner (2002: 26) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu perilaku pada seseorang yang belajar maka responnya akan

menjadi lebih baik, sebaliknya bila tidak belajar responnya akan menurun.”

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapasitas. Setelah belajar orang memiliki kemampuan sikap, dan nilai. Timbulnya kapasitas tersebut adalah dari :

- 1) Stimulus yang berasal dari lingkungan, dan
- 2) Proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Dari pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas penulis berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada individu dengan lingkungannya, perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan tapi terjadi secara bertahap sebagai hasil latihan dan pengalaman.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi adalah ilmu seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif dan terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu : kemampuan, sumber daya, lingkungan dan tujuan. Empat unsur tersebut, sedemikian rupa disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil dengan tepat.

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 253) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi belajar yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata

sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).

- 3) Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge) artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas :

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. sebab, pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Atas dasar asumsi yang mendasarinya itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong

untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2. Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus difahaminya.

Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e. Membuat kesimpulan

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, siswa harus didorong untuk menemukan masalah.

3. Bertanya (Questioning)

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan seseorang dalam berpikir.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu

Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Leo Semenovich Vygotsy, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajar, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkan pada yang lain.

5. Pemodelan (Modeling)

Yang dimaksud dengan asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, guru kesenian memberikan contoh bagaimana cara memainkan alat musik. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

6. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Dalam proses pembelajaran menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa

untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarnya.

7. Penilaian Nyata (Authentic Assessment)

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran. Dalam CTL, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Penilaian nyata (*authentic assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Wina Sanjaya (2006: 270) bahwa :

- 1) CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses pengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 4) Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

3. Mengaransir Secara Sederhana Lagu Nusantara dalam Bentuk Ensambel

Salah satu langkah yang akan penulis lakukan dalam proses pembelajaran untuk mengubah situasi belajar dan hasil pembelajaran kearah pembelajaran yang aktif dan kreatif dalm bentuk teori dan praktek pada materi pembelajaran musik pionika, rekorder dan mengaransir lagu sederhana dalam bentuk ensambel.

Ansambel berasal dari kata Ensembel (Prancis), yang berarti bersama sama. Berarti musik ensambel dapat dinikmati sebagai sebuah sajian musik yang dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan satu jenis alat musik atau berbagai jenis alat musik.

Untuk mengetahui apa ensambel itu siapkan sebuah tipe recorder beserta kaset yang berisi lagu apa saja dengan berbagai irama baik itu pop, keroncong, jazz, dan lain-lain. Putar kaset tersebut kemudian dengarkan, dari lagu yang didengarkan kita dapat mendengarkan suara manusia dan suara alat musik. Sajian musik yang hanya menggunakan suara manusia bersama-sama disebut paduan suara. Sajian musik yang hanya terdiri dari alat musik atau instrument secara bersama-sama disebut musik ansambel.

Pengertian aransemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), disepakati bahwa kata aransemen berarti “Penyesuaian komposisi musik dengan nomor suara penyanyi atau instumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga

sesuai musik. Dari keterangan di atas peneliti hanya meneliti tentang mengarang lagu sederhana dalam bentuk musik ansambel dengan menggunakan alat musik pianika dan rekorder.

4. Permainan Musik Pianika dalam Pembelajaran Musik

Pianika termasuk jenis alat musik bertuts yang cara memainkannya dengan ditiup. Jumlah tutsnya bervariasi ada yang 24, 25, 26 dan 36. Tuts yang berwarna putih untuk bernada natural dan berwarna hitam untuk bernada kromatis.

Cara memainkan alat musik pianika, tangan kiri memegang pianika dan tangan kanan menekan tuts-tuts pianika untuk memainkan melodi lagu, sedangkan mulut meniupnya.

Cara bermain alat musik pianika sebagai berikut :

- Memainkan dengan lima jari, masing-masing jari mempunyai tugas untuk menekan tuts-tuts tertentu
- Cara meniup yang halus dan rata
- Bentuk tangan kanan seperti memegang bola, agar jari bergerak dengan leluasa dan memainkan melodi.

5. Permainan Musik Rekorder dalam Pembelajaran Musik

Pembelajaran musik rekorder adalah dengan mengadakan perubahan dari segi strategi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Salah satu tujuan yang jelas dari semua rangkaian rencana perubahan itu adalah untuk memahami kebosanan siswa dalam memahami isi pelajaran yang dipelajari. Pada kondisi seperti inilah diperlukan peran guru

pendidikan Seni Budaya untuk merancang, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran seni musik tersebut.

Alat musik rekorder termasuk dalam jenis alat musik tiup dengan sumber bunyi dari getaran udara di dalam alat yang berasal dari mulut yang meniup. Rekorder sering dimainkan anak-anak karena harganya murah, mudah didapat dan mudah dimainkan. Sebelum dimainkan bersama-sama, rekorder disamakan suaranya dengan menggunakan garpu tala atau peluit penala. Penalaan rekorder dilakukan dengan meregangkan atau merapatkan ruas antara kepala dan bagian badan rekorder.

Dalam hal ini Jamalus (1981 : 19) menjelaskan bahwa :

Rekorder yang dapat kita temukan di pasaran cukup banyak variasi, yang lazimnya dapat dibagi ke dalam tiga jenis yaitu : (a) Rekorder Sopranino, yaitu rekorder yang ukurannya paling kecil namun memiliki wilayah nada sopran paling tinggi. Jika distem dengan alat musik piano, posisi natural alat (semua lobang nada ditutup) adalah pada F = do; (b) Rekorder Sopran, yaitu rekorder yang ukurannya sedang dan memiliki nada pada wilayah yang sopran. Jika distem dengan alat musik piano, posisi natural alat (semua lobang nada ditutup) adalah pada C = do; dan (c) Rekorder Alto, yaitu rekorder yang ukurannya besar dan memiliki nada pada wilayah nada alto. Jika distem dengan alat musik piano, posisi natural alat (semua lubang nada di tutup) adalah F = do.

Sebelum menuju kepada tahap dimana rekorder tersebut dimainkan, maka terlebih dahulu penulis melakukan proses standarisasi nada atau penalaan nada dengan melakukan *stem-pitch* terhadap rekorder yang akan digunakan siswa.

Sesuai dengan anjuran pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan dalam KTSP, maka untuk sebagai

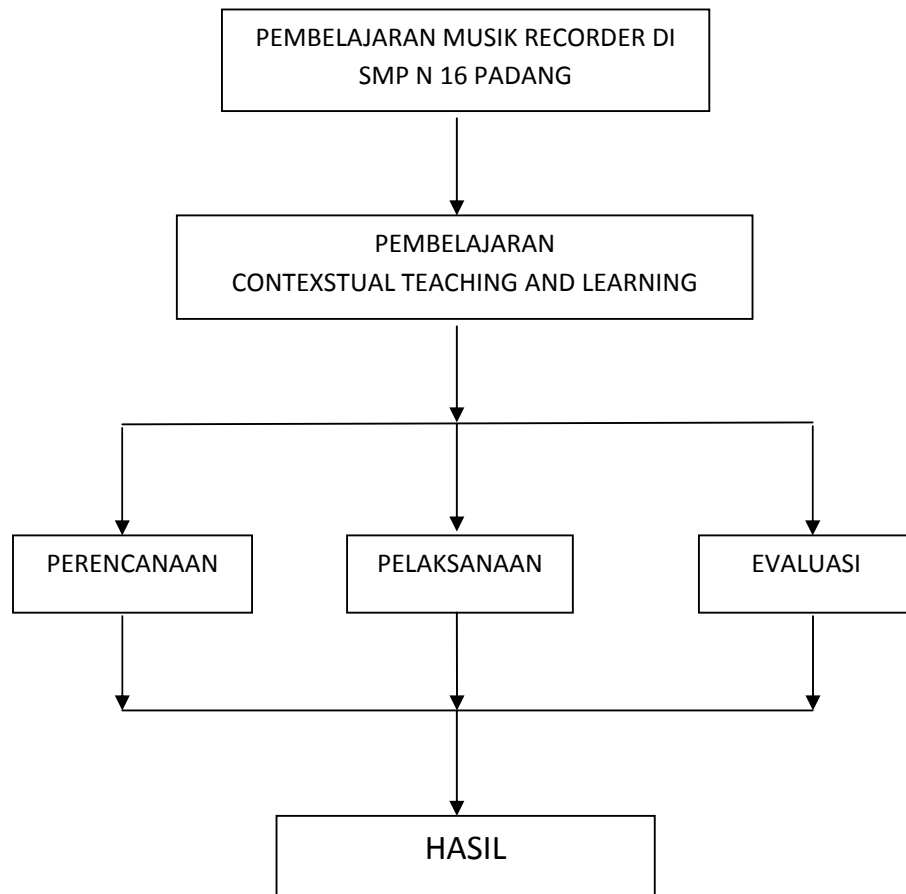
penelitian ini penulis mencoba merubah pembelajaran musik dengan bermain rekorder.

Adapun cara memainkan alat musik rekorder yaitu :

- a. Letakan lubang tiup diantara dua bibir.
- b. Tangan kiri memegang bagian atas badan rekorder dengan tugas menutupi lubang-lubang tertentu dengan jari.
- c. Tangan kanan memegang bagian bawah rekorder dengan tugas menutupi setiap lubang-lubang tertentu pula.
- d. Rekorder diarahkan ke depan dengan sudut $30^{\circ} - 40^{\circ}$.
- e. Tiuplah rekorder dengan ngucap “thu”.
- f. Gunakan penapasan perut.
- g. Menggerakkan jari dengan rileks dalam membuka dan menutup lubang.

Table I : kerangka konseptual

KERANGKA KONSEPTUAL



Ket :

1. Tahap Perencanaan

Guru mempersiapkan perangkat mengajar yang meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL :
 - Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa
 - Tiap kelompok ditugaskan untuk memainkan lagu Nusantara yang telah di tentukan guru
 - Melalui memainkan lagu yang telah ditentukan guru siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan dari lagu tersebut.
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

b. Inti

Di lapangan :

- 1) Siswa melakukan latihan memainkan alat musik dengan lagu yang telah dipilhkan sesuai dengan kelompok.
- 2) Siswa mencatat ha-hal yang mereka temukan saat mereka latihan.

Di dalam kelas :

- 1) Siswa mendiskusikan hasil latihan yang mereka lakukan dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi.
- 3) Setiap kelompok menjawab setia pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

c. Penutup

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil diskusi sekitar masalah sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus di capai
- 2) Guru menugaskan siswa untuk menampilkan hasil latihan di depan kelas.

3. Evaluasi

Penilaian dalam pembelajaran adalah: secara lisan yaitu teknik memainkan alat musik, kekompakan dalam memainkan alat musik dan yang tulisan yaitu mengaransir lagu secara sederhana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa pembelajaran menggunakan strategi CTL bisa membuat perubahan dalam belajar. Siswa lebih aktif, semangat belajar tinggi dan hasil belajar siswa baik. Kesimpulan bahwa dalam Penerapan Strategi CTL dalam Pembelajaran Mengaransi secara Sederhana Lagu Nusantara dalam bentuk Ansambel di kelas VIII. 1 SMP N 16 Padang meliputi :

- 1) Proses penerapan strategi CTL terdiri dari pembagian kelompok, penempatan dan pemilihan alat musik, pembelajaran tiap instrumen (alat musik),
- 2) Tahap penerapan strategi CTL dalam pembelajaran Seni Budaya dinagi menjadi tiga yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi

a. Tahap persiapan

guru mempersiapkan perangkat mengajar : Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi Pelajaran, siswa mempersiapkan alat-alat musik

b. Tahap pelaksanaan

ditemukan tujuan pembelajaran yang tercapai, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan usaha guru untuk membentuk

kelompok belajar dalam bentuk strategi CTL yang dapat memacu pencapaian hasil belajar siswa dengan baik

c. Tahap Evaluasi

Aspek penilaian dalam pembelajaran mengaransir lagu Nusantara secara sederhana dalam bentuk ansambel antara lain : secara lisan yaitu teknik memainkan alat musik, kekompakan dalam memainkan alat musik dan yang tulisan yaitu mengaransir lagu secara sederhana.

3) Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya

Musik terdiri dari tes lisan dan tulisan. Faktor yang mendukung dalam penerapan strategi CTL di SMP N 16 Padang adalah : persiapan alat musik, guru menguasai materi pembelajaran dan menggunakan strategi yang tepat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran peneliti sebagai berikut :

1. Supaya penerapan strategi CTL berjalan dengan baik, maka sekolah maupun siswa menyediakan sarana dan prasarana yang di butuh guru Seni Budaya.
2. Dalam pembelajaran Seni Budaya, siswa lebih meningkatkan kreativitas belajar yang baik, baik individu maupun kelompok.
3. Dalam pembelajaran Seni Budaya, menggunakan strategi yang tepat siswa dapat materi pelajaran yang diajarkan guru

4. Dalam pembelajaran Seni Budaya, waktu pembelajaran Seni Budaya khusus seni Budaya di SMP 16 Padang adalah 2 jam pelajaran (2 X 40 menit) digunakan sebaik-baiknya, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Bklen dalam Maleong Lexy. J, 2005, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Jamalus (1981). *Belajar Musik untuk SPG*, Bandung : Kertas Kerja Siswa Sekolah Pendidikan Guru dan Modul Labor Pengelolah Belajar Mengajar.
- Lofland dalam Maleong Lexy. J, 2005, *Metodelogi Penelitian Kulalitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah NK. 1991. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Skiner dalam Dimyati, Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Abdi Guru, 2006, *Seni Budaya*, Jakarta : Erlangga.